

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rasio keuangan

Salah satu cara terpenting untuk melihat kinerja suatu perusahaan adalah dari laporan keuangan yang telah disusun pada periode tertentu. Dalam laporan keuangan akan terlihat aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan yang dituangkan dalam bentuk angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih berarti jika dapat dibandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Perbandingan inilah yang dikenal dengan nama analisis rasio keuangan.

James C. van Home menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.¹

Berdasarkan tujuan analisisnya, para ahli mengklasifikasikan rasio keuangan dalam bentuk-bentuk berikut:

1. Menurut J. Fred Weston, bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 93.

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
- b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
- c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - Rata-rata jangka waktu penagihan/ perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)
- d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - Margin Laba Penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*)
 - Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
- e. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi

ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

- Pertumbuhan penjualan
 - Pertumbuhan laba bersih
 - Pertumbuhan pendapatan per saham
 - Pertumbuhan deviden per saham
- f. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.
- Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku²

2. Sementara Leopald A. Bernstein dalam bukunya "*Financial Statement Analysis, Application, and Interpretation*" menyatakan bahwa angka-angka rasio keuangan dapat dikategorikan menjadi:

- a. *Short-term Liquidity Ratios*. Yaitu rasio-rasio untuk menilai likuiditas. Misalnya: *Current Ratio, Acid Test Ratio, Account Receivable Turnover*.
- b. *Capital Structure and Long-term Slovency Ratios*. Rasio-rasio ini digunakan untuk menilai struktur modal dan solvabilitas. Misalnya: rasio antara modal sendiri dengan totalhutang, rasio antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang, rasio antara modal sendiri dengan aktiva tetap, dan lain-lain.

² Kasmir, *AnalisisLaporan Keuangan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 107.

- c. *Return On Investment Ratios*. Misalnya *Return On Total Assets* (rentabilitas usaha) dan rentabilitas modal sendiri (*return on equity capital*).
 - d. *Operating Performance Ratios*. Adalah rasio-rasio untuk menilai hasil operasi. Antara lain: *Gross Margin Ratio*, *Net Profit Ratio*, dan sebagainya.
 - e. *Assets Utilization Ratios*. Yaitu rasio-rasio antara penjualan dengan kas, persediaan, modal kerja, aktiva tetap atau aktiva-aktiva lainnya. Ratio ini digunakan untuk menilai penggunaan aktiva.³
3. Drs. Bambang Riyanto dalam bukunya *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, mengelompokkan rasio keuangan kedalam:
- a. Rasio Likuiditas. Antara lain: *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Acid Test Ratio*, dan *Working Capital to Total Assets Ratio*.
 - b. *Ratio Leverage*. Antara lain: *Total Debt to Equity Ratio*, *Total Debt to Total capital Assets*, *Long-term Debt to Equity Ratio*, *Tangible Assets Debt Coverage*, dan *Time Interest Earned Ratio*.
 - c. Rasio Aktivitas. Antara lain: *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Average Collection Period*, *Inventory Turnover*, *Average Day's Inventory*, serta *Working Capital Turnover*.
 - d. Rasio Keuntungan. Antara lain: *Gross Profit Margin*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit margin (Sales Margin)*,

³ Munawir, *Analisa Laporan keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), 70.

*Earning Power of Total Investment, Net Earning Power Ratio, serta Rate of Return for The Owners.*⁴

Di Indonesia, rasio keuangan yang digunakan oleh bank syariah sebagaimana diatur Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah meliputi:

1. Penilaian Permodalan (*Capital*). Merupakan penilaian terhadap kecukupan modal Bank dan Unit Usaha Syariah (UUS) untuk meng-cover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa datang. Rasio yang digunakan dalam aspek ini diantaranya Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Dividen Pay Out Ratio*, dan lain-lain.
2. Penilaian Kualitas Aset (*Assets Quality*). Merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank atau UUS dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Rasio yang digunakan dalam aspek ini diantaranya rasio Kualitas Aktiva Produktif bank (KAP), Konsentrasi risiko penyaluran dana kepada debitur inti (KRDI), dan lain-lain.
3. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*). Merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan Bank atau UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Rasio yang digunakan dalam aspek ini adalah *Net*

⁴ Ibid., 71

Operating Margin (NOM), Rasio Efisiensi Operasional (REO), *Return On Assets* (ROA), dan lain-lain.

4. Penilaian Likuiditas (*Liquidity*). Merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai. Rasio utama yang digunakan dalam aspek ini adalah rasio besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek, *Short Term Mismatch Plus* (STMP), dan lain-lain.
5. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Merupakan penilaian terhadap kemampuan modal Bank atau UUS untuk meng-*cover* risiko yang ditimbulkan oleh perubahan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar. Rasio yang digunakan adalah rasio kecukupan modal yang dibentuk untuk meng-*cover* risiko pasar (fluktuasi nilai tukar).

B. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang rentabilitasnya terus meningkat. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas biasanya dicari hubungan timbal balik

antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.⁵

Secara teoritis rasio rentabilitas memiliki hubungan dengan rasio keuangan lainnya. Contohnya, rasio rentabilitas ekonomi (kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan) bersifat positif dengan rentabilitas modal sendiri (kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal sendiri). Semakin besar rentabilitas ekonomi atau *Return On Assets*, akan semakin besar pula rentabilitas modal sendiri atau *Return On Equity*. Begitu juga dengan rasio yang lainnya.⁶

Rentabilitas sering juga dikelompokkan menjadi satu dengan profitabilitas karena keduanya sama-sama menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bedanya rentabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang ditanam didalamnya sedangkan profitabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya.⁷ Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan juga dipengaruhi oleh kemampuan manajemen perusahaan mengendalikan risiko-risiko perusahaan. Secara simultan

⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 120.

⁶ Kasmir, *Analisis Laporan ...*, 199.

⁷ Budi Rahardjo, *Keuangan dan Akuntansi ...*, 120

manajer harus juga memperhatikan adanya kemungkinan risiko yang timbul. Risiko tersebut dapat berupa: (1) risiko yang sistematis (*systematic risk*), yaitu risiko yang diakibatkan oleh adanya kondisi atau situasi tertentu yang bersifat makro, seperti perubahan situasi politik, perubahan kebijakan ekonomi pemerintah, perubahan situasi pasar, dan sebagainya, (2) risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*), yaitu risiko yang unik, yang melekat pada suatu perusahaan atau bisnis tertentu saja.⁸

Etos kerja seorang muslim dalam organisasi juga menjadi hal yang penting dalam mencapai keuntungan (*profitabilitas*) serta dalam mewujudkan dan melaksanakan tujuan syariah (*maqosidul syariah*). Ada beberapa ciri etos kerja muslim dalam organisasi, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Shalah* atau baik dan manfaat
2. *Al-Itqan* atau kemantapan dan *perfectness*
3. *Al-Ihsan* atau melakukan yang terbaik dan lebih baik lagi
4. *Al-Mujahadah* atau kerja keras dan optimal
5. *Tanafus* dan *Ta'awun* atau berkompetisi dan tolong-menolong
6. Mencermati nilai waktu⁹

Penilaian terhadap rentabilitas sangat penting dilakukan untuk mengetahui kondisi suatu bank. Bank Indonesia, selaku lembaga pengawas dan Pembina bank syariah di Indonesia memasukkan faktor rentabilitas

⁸ Muhammad, *Manajemen bank ...*, 310.

⁹ Didin Hafidhuddin dan Henri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 41.

dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Adapun komponen-komponen untuk menilai faktor rentabilitas menurut Peraturan Bank Indonesia ini meliputi:

1. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi.
2. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Beberapa tujuan dilakukannya penelitian komponen-komponen rentabilitas bank syariah tersebut berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah adalah:

1. Mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba
2. Mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba
3. Mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah
4. Mengukur besarnya aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan atau memberikan pendapatan
5. Mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee*. Semakin tinggi pendapatan berbasis *fee*

mengidentifikasi semakin berkurang ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana.

6. Mengukur besarnya pelaksanaan fungsi sosial bank syariah.
7. Mengetahui kemampuan bank dalam mengelola dana investasi untuk menghasilkan pendapatan.

Sedangkan kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPbS tentang Sistem Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yaitu:

1. Peringkat 1 : Kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
2. Peringkat 2 : Kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
3. Peringkat 3 : Kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
4. Peringkat 4 : Kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian kerugian dan meningkatkan modal.
5. Peringkat 5 : kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Sedangkan Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dalam SE BI No. 9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

berdasarkan Prinsip Syariah, dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. *Net Operating Margin* (NOM)
- b. *Return On Asset* (ROA)
- c. Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO)
- d. Rasio aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan
- e. Diversifikasi pendapatan
- f. Proyeksi Pendapatan Bersih Operasional utama (PPBO)
- g. *Net struktural operating margin*
- h. *Retrun On Equity* (ROE)
- i. Komposisi penempatan dana pada surat berharga atau pasar keuangan
- j. *Disparasi* imbal jasa tertinggi ataupun terendah
- k. Pelaksanakan fungsi edukasi
- l. Pelaksanaan fungsi sosial
- m. Korelasi antara tingkat bunga dipasar dengan return atau bagi hasil yang diberikan oleh bank Syariah
- n. Rasio bagi hasil dana investasi
- o. Penyaluran dana yang di *write-off* dibandingkan dengan biaya oprasional.

C. *Return On Assets* (ROA)

ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam

keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba. *Return On Asset* digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. *Return On Asset* penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Pengembalian kas atas aktiva memberikan manfaat atas pengembalian investasi.

Perubahan *Return On Asset* bisa terjadi akibat beberapa hal berikut, antara lain:

1. Lebih banyak aset yang digunakan, hingga menambah *operating income* dalam skala lebih besar.
2. Adanya kemampuan manajemen mengalihkan part folionya atau surat berharga sejenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi.
3. Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum.
4. Adanya pemanfaatan aset yang semula tidak produktif menjadi produktif.¹⁰

Semakin besar *Return On Asset* bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank

¹⁰ “Pengertian ROA, ROE, dan EVA, *on line*, <http://Zhiea90.blogspot.com/2012/03/1>, di akses pada tanggal 11 Desember 2013.

tersebut dari segi penggunaan aset.¹¹ Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total aktiva}} \times 100\%$$

Rata-rata Total aktiva

Dalam Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 dalam pedoman perhitungan rasio keuangan. Rata-rata total aktiva Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan total aktiva posisi Januari sampai dengan Juni) dibagi 6.

Rasio ROA disajikan dalam bentuk prosentase kemudian dinilai berdasarkan pemeringkatan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS berikut ini:

1. Peringkat 1: $\text{ROA} > 1.5\%$
2. Peringkat 2: $1.25\% < \text{ROA} \leq 1.5\%$
3. Peringkat 3: $0.5\% < \text{ROA} \leq 1.25\%$
4. Peringkat 4: $0\% < \text{ROA} \leq 0.5\%$
5. Peringkat 5: $\text{ROA} \leq 0\%$

Pendapatan mutlak harus ada bagi bank untuk menjamin kontinuitas bank yang bersangkutan. Pendapatan bank ada jika jumlah penghasilan yang diterima lebih dari jumlah pengeluaran (biaya). Penghasilan bank berasal dari penghasilan operasional bunga atau bagi hasil pemberian pembiayaan/ kredit, aigo saham, dan lain-lain. Pendapatan

¹¹Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 179.

bank sama dengan total *revenue* dikurangi total cost yang dinyatakan dengan kesatuan uang kartal (rupiah).

Pengukuran rentabilitas menggunakan *Return On Asset* memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Keunggulan:

- a. *Return On Asset* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio.
- b. *Return On Asset* mudah dihitung, difahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
- c. *Return On Asset* merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

2. Kelemahan:

- a. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *Return On Asset* membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek yang menunjukkan divisional ROA, meskipun sebenarnya proyek tersebut dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen juga cenderung memfokuskan pada tujuan jangka pendek bukan jangka panjang.

- c. Sebuah proyek dalam *Return On Asset* dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tapi proyek tersebut memiliki konsekuensi negatif dalam jangka panjang. Berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

D. ROE (*Return On Equity*)

ROE adalah perbandingan antara keuntungan bersih perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bagian keuntungan yang berasal dari modal sendiri dan sering dipakai oleh para investor dalam pembelian saham perusahaan.¹² Sedangkan menurut Zainul Arifin ROE dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata modal (*average equity*) atau investasi antara pemilik bank.¹³

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Modal (Ekuitas)}} \times 100\%$$

Dalam Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 dalam pedoman perhitungan rasio keuangan, menyatakan:

1. Rata-rata *equity*: rata-rata modal inti (tier 1) Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan modal inti Januari-Juni) dibagi 6.

¹² Budi Raharjo, *Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 121.

¹³ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Alvabet, 2003), 62

2. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku.

Dari pandangan para pemilik, ROE adalah ukuran yang lebih penting karena merefleksikan kepentingan kepemilikan mereka.

Keuntungan bagi para pemilik bank adalah merupakan hasil dari tingkat keuntungan (*profitability*) dari asset dan tingkat *leverage* yang dipakai. Hubungan antara ROA dan *leverage* dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} \times \text{Leverage multiplier} = \text{Return On Equity}$$

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Average assets}} \times \frac{\text{Average assets}}{\text{Capital}} = \text{ROE}$$

Apabila bank dapat menghasilkan pendapatan bersih dari asetnya (ROA) sebesar 1%, sedangkan *leverage*-nya adalah 15 maka:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= 1\% \times 15 \\ &= 15\% \end{aligned}$$

Hal ini dapat dicapai oleh bank karena tingkat *leverage* yang digunakan oleh bank adalah tinggi, dimana 14/ 15 bagian dari asetnya didanai oleh dana pinjaman dari pihak ketiga dan 1/15 bagian saja yang merupakan modal dari pemilik.

Bagi bank syari'ah, sumber dana yang paling dominan bagi pembiayaan asetnya adalah dana investasi, yang dapat dibedakan antara investasi jangka panjang (*permanen*) dari para pemilik (*core capital*) dan investasi jangka pendek (*temporer*) dari para nasabah (rekening

mudharabah). Hanya sebagian kecil saja yang merupakan kewajiban (*liabilitas*) kepada pihak ketiga, yaitu berupa dana-dana titipan (rekening *wadi'ah*). Jika dana-dana investasi itu dapat disamakan dengan *equity*, maka apabila peranan dana wadi'ah mencapai sepertiga, yang berarti leverage multiplier adalah 1.5 maka ROE akan mencapai 15% apabila ROA mencapai 10%.

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \text{ROA} \times \text{leverage multiplier} \\ &= 10\% \times 1.5 \\ &= 15\%.^{14} \end{aligned}$$

Dimana semakin besar angka ROE maka menunjukkan semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan assetnya khususnya disini modal atau ekuitas. ROE merupakan indikator penting bagi pemilik bank, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi. Angka ROE yang tinggi akan menarik para pemegang saham untuk menambah modal. Tetapi angka ROE yang tinggi pada tingkat industri, akan mengundang investor baru untuk memasuki bisnis perbankan.

Memperoleh keuntungan optimal merupakan tujuan fundamental bisnis perbankan tak terkecuali bank syariah karena bank syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang berorientasi pada laba (*profit*).

¹⁴Ibid., 64.

Motif *profit* mendapat legitimasi karena termasuk dalam lima *maqasidul syariah*, yakni *hifdzul maal* atau menjaga harta. Secara harfiah *maqasidul syariah* dapat diartikan sebagai tujuan syariah. Dalam hal ini Al Asyatibi berpendapat, “Sesungguhnya syariah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia didunia dan diakhirat.” Kemaslahatan disini diartikan Asyatibi sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia, pemenuhan penghidupan manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh kualitas-kualitas emosional dan intelektualitas.¹⁵ Semua aktivitas yang memiliki masalah bagi umat manusia disebut *needs* atau kebutuhan dan semua kebutuhan ini harus dipenuhi. Begitu pula dengan usaha pencapaian tujuan itu adalah salah satu kewajiban dalam beragama.¹⁶ Mustafa Anas Zar juga menjelaskan bahwa tidak terpenuhinya aspek *dharuriyat* (pemenuhan aspek agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan) dapat merusak kehidupan manusia dunia dan akhirat secara keseluruhan.¹⁷ Allah SWT mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia dalam firman-Nya Q.S. Al-Qashash: 77 yang berbunyi:

¹⁵ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2002), 519.

¹⁶ Budi Setyanto, et al., *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 280.

¹⁷ Nur Chamid, *Jejak Langkah ...*, 282.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ

Yang artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Serta semasa hayatnya Rasulullah SAW sering menebarkan nasehat ekonomi kepada kaum muslimin, seperti yang dikemukakan dalam hadits riwayat Nasa’I, “Berusahalah untuk mendapatkan perlindungan Tuhanmu dari kekafiran, kekurangan, dan kehinaan.”

Berdasarkan ungkapan dalil-dalil tersebut jelas menunjukkan bahwa harta (kekayaan materi) merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan kaum muslimin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam tidak menghendaki umatnya hidup dalam ketertinggalan dan

keterbelakangan ekonomi sejalan dengan ungkapan, “Sungguh kefakiran itu dekat kepada kekafiran.”¹⁸

E. Rasio Efisiensi Operasional (REO)

Rasio Efisiensi Operasional (REO) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional. Rasio ini merupakan rasio penunjang dalam mengukur tingkat rentabilitas. REO membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut dengan BOPO, yakni rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.¹⁹ Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{REO} = \frac{\text{Biaya Operasional (BO)}}{\text{Pendapatan Operasional (PO)}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil REO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan biaya operasional akan

¹⁸ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000),2.

¹⁹Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syari'ah cet. 1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 150.

berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang berakibat pada menurunnya laba (profitabilitas) ROA bank yang bersangkutan.²⁰

Berikut kriteria penilaian peringkat REO dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank syariah sebagaimana disebutkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS:

1. Peringkat 1: $REO \leq 83\%$
2. Peringkat 2: $83\% < REO \leq 85\%$
3. Peringkat 3: $85\% < REO \leq 87\%$
4. Peringkat 4: $87\% < REO \leq 89\%$
5. Peringkat 5: $REO > 89\%$

Biaya operasional merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank. Sedangkan fungsi operasional sendiri adalah instrumen manajemen yang berfungsi membantu direksi dalam melakukan tugas-tugas di bidang operasional bank. Fungsi tersebut memiliki aspek kuantitatif dan kualitatif secara efisien dan efektif dalam rangka pelaksanaan dan pengaman pelayanan jasa dan bank berdasarkan sistem dan prosedur operasional perusahaan yang telah ditetapkan serta sesuai dengan *policy* (kebijakan) manajemen serta peraturan pemerintah.²¹

Biaya operasional adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, biaya ini terdiri dari:

- a. Biaya bunga

²⁰Defri, "Pengaruh CAR (*Capital Adequency Ratio*), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdapat di BEI", *jurnal manajemen*, 01(September, 2012), 6

²¹Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah* (Yogyakarta: UII, 2000), 50.

Semua biaya yang dikeluarkan atas dana-dana yang berasal dari bank Indonesia, bank lain, dan pihak ketiga.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya seperti gaji dan upah, perawatan kesehatan, dan sebagainya.

c. Biaya penyusutan

Biaya yang dikeluarkan untuk menampung pengakuan atas biaya-biaya aktiva tetap dan inventaris.

d. Biaya rupa-rupa

Biaya yang langsung dikeluarkan bank yang belum dicantumkan dalam butir diatas, contohnya dalah biaya sewa gedung, biaya pemeliharaan gedung, dan sebagainya.

Pendapatan operasional terdiri dari semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Adapun pendapatan operasional secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. Hasil bunga

Yang dimaksud hasil bunga adalah pendapatan bunga, baik dari pinjaman atau investasi.

b. Provisi dan komisi

Yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, seperti provisi kredit, komisi penjualan dan sebagainya.

c. Pendapatan valuta asing lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian atau penjualan valuta asing selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank luar negeri.

d. Pendapatan lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk dalam rekening pendapatan di atas.²²

Bank berdasarkan prinsip syari'ah melaksanakan semua kegiatan usaha yang biasa dilakukan bank konvensional namun tidak berdasarkan bunga (*interest fee*) tetapi berdasarkan prinsip syari'ah yaitu prinsip pembagian keuntungan (*profit sharing*) dan kerugian (*loss sharing*) atau lebih dikenal dengan prinsip bagi hasil.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan biaya operasional bank syari'ah dan konvensional sama karena aktivasi operasionalnya sama. Namun pada bank syari'ah tidak ada pendapatan maupun beban bunga, melainkan bagi hasil yang didapatkan bank tersebut.

Selain itu dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syari'ah mempunyai persamaan, terutama dalam teknis penerimaan uang,

²²Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan cet II* (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2003),113.

mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan, laporan keuangan, dan sebagainya. Namun terdapat banyak perbedaan mendasar antara keduanya meliputi aspek legalitas, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.²³

Islam memandang larangan inefisien atau berlebih-lebihan (*israf*) merupakan salah satu nilai instrumental ekonomi Islam yang menjadi acuan dalam praktek ekonomi Islam. Berlebih-lebihan dalam segala hal merupakan perilaku yang dilarang dalam syariat Islam. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raaf: 31 yang berbunyi:

﴿يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝۳۱﴾

Yang artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Dalam pandangan Islam, *israf* bukan saja dipandang negatif secara spiritual, tetapi juga akan membawa dampak buruk dalam kehidupan didunia. Sebaliknya kesederhanaan dan kerendahan hati juga bukan saja

²³Muh. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insan, 2009), 29.

terpuji secara spiritual, tetapi juga akan membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Ia akan mendorong manusia untuk memanfaatkan sumber daya ekonomi secara lebih efisien, lebih optimal, dan lebih adil.²⁴

F. Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/40/DKMP

Surat Edaran Bank Indonesia merupakan surat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral sebagai implementasi tugas dan wewenangnya. Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/40/DKMP merupakan surat edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tanggal 24 September 2013 tentang Penerapan Manajemen Risiko pada Bank yang Melakukan Pemberian Kredit atau Pembiayaan Pemilikan Properti, Kredit atau Pembiayaan Konsumsi Beragunan Properti, dan Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor, yang isinya sebagaimana terlampir.

G. Manajemen Risiko

Dalam melakukan kegiatan usaha khususnya disini perbankan, pastinya ingin mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya. Namun keinginan ini harus juga diikuti dengan memperhatikan adanya kemungkinan-kemungkinan risiko yang muncul bersamaan dengan diambilnya keputusan-keputusan oleh manajemen.

²⁴ Ahmad Syakur, *Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi Islam*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 156.

Secara spesifik risiko-risiko yang akan menyebabkan bervariasinya tingkat keuntungan bank meliputi:

- a. Risiko Likuiditas, pemicu kebangkrutan yang dialami oleh bank, baik besar maupun kecil lebih banyak disebabkan karena ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*Cash Flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas yang tersedia haruslah cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Besar kecilnya risiko ini banyak ditentukan oleh:
 - 1) Kecermatan pencernaan arus kas atau arus dana berdasarkan prediksi pembiayaan dan prediksi pertumbuhan dana-dana, termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana-dana.
 - 2) Ketepatan dalam mengatur struktur dana, termasuk kecukupan dana non bagi hasil.
 - 3) Ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas.
 - 4) Kemampuan menciptakan akses ke pasar antarbank atau sumber dana lainnya, termasuk fasilitas *lender of last resort* (pemberi pinjaman terakhir)²⁵

²⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi Kedua* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), 359.

- b. Risiko Operasional, merupakan risiko akibat dari kurangnya sistem informasi atau sistem pengawasan internal yang akan menghasilkan kerugian yang tidak diharapkan. Risiko ini berkaitan dengan kesalahan manusiawi (*Human Error*), kegagalan sistem, dan ketidakcukupan prosedur dan kontrol. Bila kegagalan dalam suatu lembaga khususnya disini adalah perbankan, maka akibatnya adalah kepercayaan nasabah dan reputasi perusahaan bisa hancur.²⁶
- c. Risiko Modal, salah satu fungsi modal adalah melindungi para penyimpan dana terhadap kerugian yang terjadi pada bank. Jumlah modal yang dibutuhkan untuk melindungi para penyimpan dana berhubungan dengan kualitas dan risiko dari aset bank. Jika bank sebagian besar menggunakan dananya untuk mendanai aset yang berisiko (misalnya pembiayaan yang tidak dijaminan oleh pemerintah) maka perlu memiliki modal penyangga yang besar untuk sandaran bila kinerja aset-aset itu tidak baik, dan tingkat modal penting untuk menjaga likuiditas.
- d. Risiko Kredit atau Pembiayaan, risiko ini diderita bank terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, nasabah debiturnya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank dalam mengembalikan pokok pinjaman (plus bunga atau bagi hasil yang disepakati). Namun bagi bank, risiko kerugian akibat dari risiko kredit

²⁶Ibid, 360.

atau pembiayaan wajar terjadi, mengingat hal itu terkait dengan bisnis dan kemampuan debitur.²⁷

Sedangkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Salah satu faktor yang dijadikan penilaian adalah kualitas aset, yakni aspek yang menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah Lancar, Kurang Lancar, Diragukan atau Macet.

Bank syariah tidak memberikan kredit kepada para nasabahnya melainkan pembiayaan dengan sistem bagi hasil, maupun akad sewa-menyewa, pinjam-meminjam, maupun jual-beli, sehingga risiko kredit dalam faktor kualitas aset pada bank syariah menjadi risiko atas pembiayaan yang diberikan. Tingkat kolektibilitasnya dibedakan atas pembiayaan Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Rasio yang digunakan dalam penilaian kualitas aset, salah satunya yakni rasio *Non Performing Financing*

²⁷ Masyhud Ali, *Manajemen Risiko* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 197.

(NPF). Adapun rumus dari Rasio *Non Performing Financing* (NPF) adalah:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Berikut kriteria penilaian peringkat NPF dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank syariah:

1. Peringkat 1 = $\text{NPF} < 2\%$
 2. Peringkat 2 = $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
 3. Peringkat 3 = $5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
 4. Peringkat 4 = $8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
 5. Peringkat 5 = $\text{NPF} \geq 12\%$
- e. Serta masih banyak lagi risiko-risiko lain seperti: Risiko Suku Bunga, Risiko nilai tukar valuta asing, Risiko Pasar, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategik dan lain-lain.²⁸

Sementara itu, pembiayaan pada bank syariah dilihat dari perolehan hasil dikelompokkan menjadi dua, yakni pembiayaan yang memberikan hasil tetap (pembiayaan dengan akad jual beli dan sewa menyewa) serta pembiayaan yang memberikan perolehan tidak tetap (pembiayaan dengan akad bagi hasil). Dari dua akad ini akan memberikan risiko yang berbeda antara akad yang satu dengan yang lainnya. Manajemen risiko dalam pembiayaan dapat diawali dengan melakukan

²⁸ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 290.

penyaringan (*screening*) terhadap calon nasabah dan proyek yang akan dibiayai. Jika pembiayaan telah direalisasikan, pengendalian risiko pembiayaan dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan (*treatment*) yang sesuai dengan karakter nasabah maupun proyek.

Risiko karakter nasabah dapat dilihat dari aspek: *skill*, *reputation*, dan *origins*. Ketiga faktor tersebut dapat dianalisis menjadi sub faktor sebagai berikut:

- a. Faktor *skill* (keterampilan), meliputi: kefamiliaran terhadap pasar, mampu mengoreksi risiko bisnis, mampu melakukan usaha yang berkelanjutan, mampu mengartikulasikan bahasa bisnis.
- b. Faktor *reputation* (reputasi), meliputi: *track-record* baik sebagai karyawan, memiliki *track-record* baik sebagai pengusaha, direkomendasikan oleh sumber terpercaya, dapat dipercaya, memiliki jaminan usaha.
- c. Faktor *origin* (asal-usul), meliputi: memiliki hubungan keluarga atau persahabatan dengan investor, sebagai pebisnis yang sukses, berasal dari kelas sosial terpandang.

Sementara risiko proyek yang dibiayai dapat dilihat dari ciri-ciri atau atribut proyek. Ciri-ciri atau atribut tersebut adalah:

- a. Sistem informasi akuntansi (pelaporan)
- b. Tingkat return proyek
- c. Tingkat risiko proyek

- d. Biaya pengawasan
- e. Kepastian hasil dari proyek
- f. Klausul kesepakatan proyek
- g. Jangka waktu kontrak
- h. Arus kas perusahaan
- i. Jaminan yang disediakan
- j. Tingkat kesehatan proyek
- k. Prospek proyek ²⁹

Berikut gambaran akad pembiayaan dan risiko yang ditimbulkannya, yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Pembiayaan dan Risikonya

Pembiayaan	Risiko
<i>Murabahah</i>	Pembiayaan dalam jangka waktu panjang menimbulkan risiko tidak bersaingnya bagi hasil kepada dana pihak ketiga.
<i>Ijarah</i>	Bila barang yang disewakan milik bank, risikonya adalah tidak produktifnya aset <i>ijarah</i> karena tidak adanya nasabah. Bila barang yang disewakan bukan milik bank, risikonya adalah rusaknya barang oleh nasabah diluar pemakaian normal. Oleh karena itu, diperlukan konvenan ganti rugi kerusakan barang yang tidak disebabkan oleh pemakaian normal. Bila diberikan dalam bentuk jasa, risikonya adalah tidak <i>perform</i> -nya pemberi jasa. Oleh karena itu diperlukan konvenan, risiko itu merupakan tanggungjawab nasabah karena pemberi jasa dipilih oleh nasabah sendiri.
<i>Ijarah muntahiyya</i>	Bila pembayaran dengan <i>balloon payment</i> , yakni

²⁹ Muhammad, Manajemen Bank Syariah....., 365

<i>bittamlik</i>	pembayaran angsuran besar pada akhir periode, risikonya adalah ketidak mampuan nasabah untuk membayarnya. Risiko ini dapat diatasi dengan memperpanjang jangka waktu sewa.
<i>Salam dan istishna'</i>	Risiko gagal serah barang. Risiko jatuhnya harga barang. ³⁰

³⁰ Bambang Rustianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 56.

H. Hubungan Surat Edaran Bank Indonesia dengan Rentabilitas Bank

Surat Edaran Bank Indonesia merupakan salah satu contoh kebijakan pemerintah yang bisa mempengaruhi tingkat keuntungan bank. Fluktuasi yang terjadi pada keuntungan bank menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau rentabilitas bank. Kesimpulannya bahwa Surat Edaran Bank Indonesia dapat mempengaruhi rentabilitas bank.³¹

³¹Prasetyo, *Analisis Komparasi ROA dan REO Sebelum dan Sesudah Adanya SE BI.*, 33.